

KONSEP AL- ḤAQ DALAM AL-QUR'ĀN

(Pendekatan Semantik)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

Muhammad Ulil Albab

NIM. 1804026058

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Albab

NIM : 1804026058

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KONSEP *AL-ḤAQ* DALAM AL-QUR'ĀN (Pendekatan Semantik)

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 21 Februari 2022



Muhammad Ulil Albab
NIM. 1804026058

KONSEP AL- HAQ DALAM AL-QUR'ĀN

(Pendekatan Semantik)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

Muhammad Ulil Albab

NIM. 1804026058

Semarang, 30 November 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag.
NIP. 19720709199903

Muhtarom M.Ag.
NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ulil Albab

NIM : 1804026058

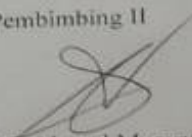
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONSEP AL-HAQ DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Semantik)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

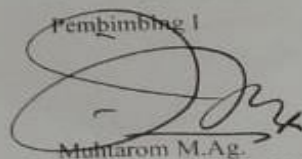
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II


Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag.
NIP. 19720709199903

Semarang, 30 Juni 2022

Pembimbing I


Multarom M.Ag.
NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Albab

NIM : 1804026058

Judul : KONSEP *AL-HAQ* DALAM AL-QUR'ĀN (PENDEKATAN SEMANTIK)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

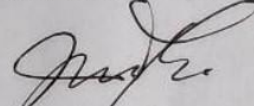
Semarang, 02 Januari 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II



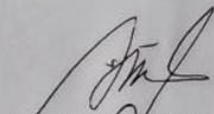
M. Sihabudin, M. Ag. M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Ketua Sidang/Penguji I



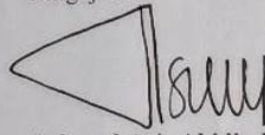
Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji III



Agus Imam Kharomen M. Ag
NIP. 198906272019081001

Penguji IV



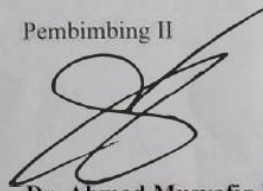
Achmad Azis Abidin M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Muhtarom M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag.
NIP. 19720709199903

MOTO

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Kuasa Allah ta’ala yang demikian itu, merupakan karena sesungguhnya Allah, Dia lah Tuhan Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.481.

PEDOMAN TRANSILITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tertanggal 07 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. Berikut daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasinya yang ditulis dengan huruf latin:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Sebab Syaddah Ditulis Rangkap

من عدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā'marbūṭah

Seluruh *Tā'marbūṭah* ditulis menggunakan h, baik terletak di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”) ataupun pada akhir kata tunggal. Ketetapan ini tidak dipakai bagi kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya

حكمة عدة	Ditulis Ditulis	<i>ḥikmah'illah</i> <i>karāmah al-auliyā'</i>
كرم الأولي		

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ايَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اويَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah,

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زَيَّانَ: zayyana

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس: Asy-Syams

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر: Al-Qamar

G. Hamzah

Adapun aturan dalam transliterasi, huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah maupun di akhir kata. Jika terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Contoh:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya اِنِّىٰ ditulis *innā*.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya شَيْءٌ ditulis *syai’un*.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رِبَابٌ ditulis *rabā’ib*.

Jika terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya تَأْخُذُونَ ditulis *ta’khuzūna*.

H. Penulisan kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aifu al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf kapital

Jika nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasūl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan anugerah Allah yang sudah terlampiasikan pada seluruh hamba- hamba- Nya dan senantiasa melimpahkan kasih cinta, anugerah, taufiq, dan inayah- Nya yang diserahkan pada penulis, alhasil penulis bisa mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa haturan pada sang penyejuk hati, pemberi syafaat, dan si kekasih nurani kita rasul akhiru jaman ialah Rasul Muhammad Saw.

Skripsi yang berjudul “**KONSEP AL-ḤAQ DALAM AL-QUR’ĀN (Pendekatan Semantik)**” bisa terselesaikan dan tersusun sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Tersusunnya skripsi ini telah banyak dapat *support* serta bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dikarenakan hal tersebut penulis dari segenap hati yang tulus mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan, yaitu:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Kepada Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Muhtarom M.Ag dan Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag., selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan perhatiannya dalam menuntun penulis menyusun skripsi.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali segenap ilmu yang dicurahkan pada penulis,

serta ucapan terimakasih pada semua tenaga kerja Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Kepada *murabbī rūh* Bapak Zainal Arifin S.H, M.Ag. dan Ibu Nyai Ismah selaku pengasuh PP Al-Qur'ān Al-Masthuriyyah, Ringin sari, Semarang, yang selalu penulis nantikan barokah do'anya serta semoga diakui sebagai santrinya.
7. Kepada Masyayikh Madrasah TBS Kudus yang selalu penulis harapkan ridho, nasihat serta do'anya.
8. Terkhusus kepada orang tuaku, Bapak Sunandar dan Ibu Sihmintokowati yang senantiasa memberi dukungan dan do'a pada penulis.
9. Saudaraku Muhammad Ulil Abshor yang turut *mensupport* dan menyemangati penulis.
10. Kawan-kawan Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir 2018, terkhusus I AT-B. Terima kasih sudah memberi *Support* dan telah kebersamai perjalanan belajar dari nol sampai detik ini penulis belajar di kampus hijau ini.
11. Selalu terkenang teman pengurus dan santri PP Al-Qur'ān Al-Masthuriyyah, Ringin sari, Semarang. Terimakasih telah berproses bersama menikmati arti, canda tawa dan suka duka kehidupan. Kalian akan selalu terkenang, tersimpan dalam memori ini, dan akan sulit terlupakan. Terkhusus Kamar 2 yang selalu memeberikan goresan cerita setiap hari dalam hidup.
12. Untuk teman-teman JAWARA yang mengajarkan arti dari sebuah sahabat dan keluarga.
13. Kepada semua elemen yang telah mendukung serta mendoakan penulis agar penyelesaian tulisan ini. Balasan dari penulis hanya ucapan *jazakumullah khairan katsiran*.

Terakhir akhir kata, penulis sadar pada penulisan ini jauh dari kata sempurna, karena dari itu penulis berkeinginan supaya pembaca berkenan membagikan kritik, masukan masukan supaya pengarang bisa membenarkannya. Harapannya dari catatan ini bisa membagikan kebaikan khususnya untuk penulis sendiri serta umumnya untuk para pembaca.

Semarang, 30 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Ulil Albab', written in a cursive style.

Muhammad Ulil Albab

DAFTAR ISI

KONSEP <i>AL-ḤAQ</i> DALAM AL-QUR'ĀN	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
KONSEP <i>AL-ḤAQ</i> DALAM AL-QUR'ĀN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II: GAMBARAN UMUM SEMANTIK THOSHIHIKO IZUTSU	13
A. Biografi Toshihiko Izutsu	13
B. Definisi Semantik	17
C. Semantik Toshihiko Izutsu	19
BAB III: MAKNA <i>AL-ḤAQ</i> DALAM AL-QUR'ĀN	23
A. Deskripsi <i>Al-Ḥaq</i> dalam Al-Qur'ān	23
B. Periode Turun dan Macam Makna Ayat <i>Al-Ḥaq</i>	31
BAB IV: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	39
A. Makna Dasar Kata <i>Al-Ḥaq</i>	39
B. Makna Relasional Kata <i>Al-Ḥaq</i>	41
1. Analisis Sintagmatik	41
2. Analisis Paradigmatik	49
C. Analisis Sinkronik dan Diakronik	55
D. <i>Weltanschauung</i> (Pandangan Dunia)	60

BAB V: PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
Daftar Pustaka	63

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'ān kebenaran/benar identik diungkapkan dengan kata *Al-Ḥaq* padahal ada makna lain yang dituju selain makna tersebut. Dengan kata lain ada beragam makna yang diungkapkan Allah melalui Al-Qur'ān terhadap kata *Al-Ḥaq* karena pada dasarnya setiap kata dalam Al-Qur'ān mempunyai kegunaannya masing-masing. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dasar, relasional, sinkronik, diakronik, dan *weltanschauung* atau pandangan dunia dari kata *Al-Ḥaq*. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memafahamkan masyarakat bagaimana konsep *weltanschauung* (pandangan dunia) dari kata *Al-Ḥaq* serta mengetahui proses pergeseran makna dari *Al-Ḥaq*.

Penelitian ini berjenis pustaka (library research) dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data untuk pendukung penelitian ini berupa data primer yang terdiri dari kitab suci Al-Qur'ān, terjemah, dan kamus-kamus. Sedangkan untuk data sekundernya ialah buku-buku, jurnal dan kitab - kitab yang mendukung penelitian tersebut. Semua data tersebut diolah menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu

Penelitian ini menghasilkan makna dasar dari *Al- Ḥaq* ialah benar sedangkan makna relasionalnya ialah Allah, Islam, Al-Qur'ān, adil, benar, hari kiamat, sesuatu yang pasti terjadi, bagian, harta, ketauhidan, dan keinginan. Ditemukan adanya pergeseran makna pada sinkronik dan diakroniknya, yaitu pada masa pra Qur'anik kata *Al- Ḥaq* berarti sesuatu yang seharusnya terjadi, sedangkan pada Qur'anik kata *Al- Ḥaq* berkembang menjadi beberapa makna yang sudah disebutkan di atas. Sehingga ditemukan makna *weltanschauung* dari kata *Al- Ḥaq* ialah sebuah penekanan pada kebenaran jika diletakkan kepada Tuhan maka Dzat yang maha kebenaran mutlak. Jika selain Tuhan maka sesuatu yang pasti kebenarannya dan tak bisa dihindari.

Kata Kunci: *Al-Ḥaq, Toshihiko Izutsu, Semantik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *Al- Haq* pada kegiatan sehari-hari merupakan ungkapan yang sudah sering digunakan dan sudah tidak asing lagi dalam telinga kita. *Al- Haq* sendiri di dalam Al-Qur’ān disebutkan 227 kali.¹ Kata tersebut pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan dengan kebenaran. Kebenaran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak berat sebelah yakni adil, berarti kesesuaian, dan dapat dipercaya.² Akan tetapi kata *Al- Haq* dalam Al-Qur’ān selain mempunyai makna kebenaran juga mempunyai makna lain yang jarang di ketahui oleh orang awam. Makna lain kata *Al-Haq*, di antaranya merupakan salah satu asma Allah. Allah berfirman :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya:“ kekuasaan Allah yang seperti itu itu, merupakan lantaran sebetulnya Allah, Ia lah Tuhan Yang Haq serta sebetulnya apa saja yang mereka seru tidak hanya dari Allah, seperti itu yang batil, serta sebetulnya Allah, Ia lah Yang Maha Besar lagi Maha Besar.” (Q. S Al- Hajj: 62).³

Selain sebagai nama Allah, kata *Al- Haq* juga mempunyai makna lain seperti contoh, Allah berfirman :

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Begitu, mereka telah mendustakan hakikat(Al- Qur’ an) kala sampai pada mereka, sehingga nanti bakal sampai pada mereka(realitas

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’ān: Kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 286.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Al-Qur’ān* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h.171.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 481.

dari) berita-berita yang senantiasa mereka perolok-olokan.”(Q. S Al An’am: 5).⁴

Dalam ayat tersebut kata *Al-Haq* mempunyai makna kitab suci Al-Qur’ān. Tafsir Al-Misbāh menerangkan bahwa ayat tersebut berisi tentang peringatan dan ancaman keras terhadap tingkahlaku orang yang mendustakan suatu yang *Haq* yaitu Al-Qur’ān. Sikap orang kafir yang terus membangkang terhadap ayat-ayat Allah mengakibatnya lahirnya penolakan, pendustaan, ejekan serta olok-olok terhadap bukti yang nyata (Al-Qur’ān) yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Kemudian Allah menasihati orang kafir sambil memperingatkan akan datangnya azab serta balasan di dunia yang akan menimpa mereka, seperti halnya apa yang terjadi pada kalangan umat terdahulu yang tindakannya mirip dengan tindakan mereka saat itu.⁵

Contoh ayat *Haq* dengan makna lain, Allah berfirman:

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Supaya Allah memutuskan yang betul (Islam) serta menghapuskan yang bathil (Iri hati) meski banyak orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.”(Q. S Al Anfal: 8).⁶

Pada bagian di atas M. Quraish shihab memaknakan kala mereka yang merasakan berat hendak perang itu ingat dengan penjelasan nash saat sebelum ini. Mereka hingga menemui pada Allah yang maha pemaaf. Allah juga “mendatangi” mereka sembari berfirman: Ketahuilah, apa yang sudah di informasikan Allah itu mereka pada kondisi mengeketahui. Hendak namun kesimpulannya Allah yang membersamai mereka memperoleh kegembiraan serta ingat pula, kala Allah yang maha mampu menjanjikan

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 173.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 17.

⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 244.

mereka kalau salah satu dari 2 kalangan yang mereka tandingan jadi kepunyaannya, ialah rombongan ataupun kemenangan pada perang. Sebaliknya mereka amat membutuhkan kemenangan pada peperangan. Allah mengkabulkan permohonan mereka dengan memusnahkan banyak orang kufur hingga akhir, supaya Allah memutuskan yang haq (agama islam), dan mengukuhkannya serta menghapuskan yang batil.⁷

Setelah melihat beberapa makna *Al-Ḥaq* di atas, penulis menemukan suatu permasalahan dan hal yang perlu ada, yaitu pemahaman mendalam dari kata *Al-Ḥaq*. Pengungkapan makna benar/kebenaran tersebut indetik dikaitkan dengan satu kata yaitu *Al-Ḥaq*, padahal ketika ditinjau dari maksud *Al-Ḥaq* tersebut ternyata ada makna lain yang dituju selain benar/kebenaran tersebut. Dengan kata lain ada beragam variasi makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān, makna yang lebih luas selain kebenaran. Karena pada dasarnya setiap kata dalam Al-Qur'ān mempunyai kegunaannya masing-masing.

Dikarenakan hal tersebut penulis ingin menelisik makna *Al-Ḥaq* yang belum banyak diketahui oleh orang awam. Maka dari itu untuk mendukung hasil dari penelitian ini, penulis akan memakai metode pendekatan secara semantik Al-Qur'ān milik Toshihiko Izutsu. Menurut penulis metode ini sangat relevan untuk membahas penjabaran makna dan penelusuran makna yang berkembang pada kata sehingga bisa memperoleh makna yang sejalan dengan tujuan yang disampaikan oleh author yaitu Allah.⁸

Bagi Izutsu sendiri Al-Qur'ān ialah sesuatu aspek semantik yang amat luas, yang sudah mengintergrasikan semua sistem perkata, di mana

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 388.

⁸ M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabī, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudaśsir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 4.

pun asalnya, ke dalam sesuatu rancangan sistematik anyar yang global. Semantik pun ialah sesuatu bagian dari linguistik yang ditatap sebagai titik paling tinggi riset bahasa. Semantik Al-Qur'ān bagi Izutsu, ilmu ini pingin menyingkapkan pemikiran bumi Al-Qur'ān melewati suatu analisa pada materi yang terdapat dalam Al-Qur'ān itu sendiri. Kosakata ataupun istilah-istilah berarti yang banyak dipakai Al-Qur'ān hendak jadi suatu adat, catatan akhlak, peradaban, serta semacamnya. Alhasil kosakata yang sedemikian itu lebar itu dikemas oleh Al-Qur'ān yang kemudian diketahui selaku totalitas rancangan yang disimbolkan dengan sebutan *weltanschauung* ataupun pandangan dunia.⁹

Melihat latar belakang kasus di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna yang terkandung pada kata *Al-Ḥaq* perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. Untuk itu dalam penelitian ini judul yang akan diberikan penulis adalah “**Konsep *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān (Pendekatan Semantik)**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar makna relasional dari kata *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān?
2. Bagaimana makna Sinkronik dan Diakronik kata *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *Al-Ḥaq*
2. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *Al-Ḥaq*
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* (pandangan dunia) kata *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

⁹ Zihan Nur Rahma, *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'ān: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), h. 4

1. Teoritis
 - a. Untuk menabahnya wawasan tentang makna *Al-Ḥaq* yang lebih luas dalam Al-Qur'ān.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang pendekatan Semantik Thoshihiko Izutsu.
2. Praktis
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang mengenai makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān khususnya bagi penulis, dan masyarakat pada umumnya.
 - b. Untuk menambah pengetahuan tentang pemikiran Thoshihiko Izutsu khususnya bagi UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān memang bukan wacana yang baru dan asing. Akan tetapi dalam penelitian mengenai lafaz *Al-Ḥaq* dalam segi semantik Toshihiko Izutsu masih minim. Maka dari itu penulis mencari penelitian terdahulu mengenai makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān. Setelah mencari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya yang masih berhubungan dengan penelitian yang penulis tulis. Adapun rincian penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Muzakkir, Husnel Anwar, dan Lilis Karina Pinayungan, “Penafsiran *Al-Ḥaq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Bayan”, Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alqur'an dan tafsir, Vol 4. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana makna *Al-Ḥaq* menurut Hasbi Ash Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* dan menggunakan pendekatan tematik. Dalam penelitian ini menghasilkan *Al-Ḥaq* dalam ayat-ayat Al-Qur'ān berpendapat perihal kebenaran bukti-bukti ke-Esaan Allah, kebenaran hukum keadilan, kebenaran ilmu pengetahuan, kebenaran

terhadap balsan perbuatan dan perkataan, serta peringatan dan nasihat kepada manusia. Lalu menurut ulama' salaf kata *Al-Ḥaq* berhubungan dengan pencipta sesuatu yang dilatarbelakangi oleh alasan manusia yang mati, jiwanya akan kembali ke pemiliknya yaitu Allah yang maha memiliki kekuasaan. Sedangkan jika ulama khalaf sebagian besar mereka menafsirkan manusia yang sudah mati, jiwa dan rohnya dikembalikan kepada Allah melalui malaikat akan tetapi mereka yang tak beriman akan ditolak jiwanya sebagian mengatakan tidak mendapatkan pertolongan.¹⁰ Penelitian ini juga memiliki keunggulan menghasilkan konsep *Al-Ḥaq* yang berhubungan dengan sesuatu yang diciptakan dengan hikmah saja. Sehingga kekurangan dari penelitian ini pemaknaan *Al-Ḥaq* yang tak berhubungan dengan penciptaan kurang dimasukkan dalam konsep tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian penulis adalah penelitian ini terfokus kepada pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy sedangkan penulis mengambil pemikiran dari Toshihiko Izutsu. Dari penelitian ini pun hanya terfokus penafsiran sedangkan penelitian penulis mengumpulkan data *Al-Ḥaq* Al-Qur'ān serta melacak maknanya dari sebelum Al-Qur'ān ada sampai sudah selesai diturunkan.

2. Aniqoh, *Penafsiran Dīn Al-Ḥaq dalam Kitab Tafsīr Jamī' Al-Bayan 'an Ta'wīl Al-Qur'ān*, Skripsi, UIN SunanKalijaga. Penelitian ini membahas mengenai din *Al-Ḥaq* menurut penafsiran Tabari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berjenis *library research*. Dalam skripsi ini menghasilkan *Dīn Al-Ḥaq* dimaknai sebagai agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad. Selain itu juga dimaknai dengan fitrah, hisab, dan dimaknai *Al-Dīn Al-*

¹⁰ Muzakkir, Husnel Anwar, dan Lilis Karina Pinayungan, "Penafsiran *Al-Ḥaq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Bāyan", Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alqur'an dan tafsir, Vol 4, (Maret, 2022)

Hanafiyah Al-Sumhah dengan mendasarkan hadits nabi.¹¹ Penelitian ini memiliki keunggulan perwujudan *Dīn Al-Ḥaq* yaitu islam sebagai agama yang benar serta tak memiliki sifat permusuhan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki kekurangan hanya terfokus kepada *Al-Ḥaq* agama. Sedangkan masih banyak *Al-Ḥaq* dengan maksud yang lain selain agama dalam Al-Qur’ān. Perbedaan penelitian ini dari penelitian penulis terletak pada titik fokus permasalahan. Penelitian ini hanya terfokus *Al-Ḥaq* sebagai agama sedangkan penelitian penulis menghimpun semua makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur’ān sehingga menghasilkan konsep pandangan dunia terhadap kata *Al-Ḥaq*.

3. Enoh, “konsep Baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) dalam Al Al-Qur’ān (analisis konseptual terhadap ayat-ayat yang bertema kebaikan dan keburukan)” jurnal Mimbar, Vol XXIII. Dalam penelitian ini berisi tentang Al-Qur’ān memakai kata yang berbedabeda untuk menggambarkan kebaikan dan keburukan dengan menggunakan beberapa istilah diantaranya *Al-Khair* diperlawankan dengan *Al-Syarr*.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berjenis *library reaserch* dan menggunakan pendekatan tematik. Penelitian ini memiliki keunggulan kosa kata sinonim serta antonym dari kata kebenaran dalam Al-Qur’ān sehingga pembaca menjadi tau lebih banyak kosa kata kebenaran dalam Al-Qur’ān. Penelitian ini juga mempunyai kekurangan hanya mengumpulkan data dalam Al-Qur’ān yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Sehingga penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini hanya menghimpun data kata kebenaran serta

¹¹ Aniqoh, *Penafsiran Dīn Al-Ḥaq dalam Kitab Tafsīr Jamī’ Al-Bayan an Ta’wīl Al-Qur’ān*, skripsi, fakultas Ushuluddin UIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹² Anoh, “konsep Baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) dalam Al-Qur’ān (analisis konseptual terhadap ayat-ayat yang bertema kebaikan dan keburukan) Jurnal MIMBAR, Vol XXIII, (Januari 2007)

keburukan sedangkan penelitian penulis fokus kata *Al-Ḥaq*. Karena kebenaran dalam Al-Qur'ān tidak hanya *Al-Ḥaq* saja.

4. Ambar Wulan Fitriani, *Penafsiran Al-Ḥaq dalam Al-Qur'ān (kajian tematik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas mengenai ayat *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan metode kualitatif serta berjenis *library research* dan menggunakan maudu'i yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan kata tersebut.¹³ Penelitian ini dengan penelitian di atas hampir sama perbedaannya penelitian ini lebih terfokus kata *Al-Ḥaq*. Model penelitiannya sama hanya mengumpulkan data serta menyimpulkan apa saja makna *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya mengumpulkan data, akan tetapi melacak serta menganalisis konsep pandangan dunia terhadap kata *Al-Ḥaq*.
5. Nasaiy Aziz, "The Interpretation Of Sayyid Quthb Regarding To The Word *Al-Ḥaq* Which Means God's Name In Al-Qur'ān", The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication Tojdac, Dalam penelitian ini membahas tentang Interpretasi Sayyid Quthb Tentang Kata *Al-Ḥaq* Yang Berarti Nama Allah Dalam Al-Qur'ān. Dalam penelitian ini menghasilkan Tidak ada keraguan tentang kebenaran Al-Qur'ān dalam diri umat Islam. Namun, jika interpretasi dari kebenaran Al-Qur'ān salah, maka implementasi teks Al-Qur'ān dapat menyimpang atau menyimpang dari maknanya dari Al-Qur'ān. Begitu banyak kelompok yang mengklaim bahwa penafsiran kelompok merekalah yang paling benar, sehingga mereka menyalahkan kelompok lainnya.¹⁴ Dalam penelitian ini memiliki keunggulan bahwasanya *Al-Ḥaq* disini sebagai penengah. Kebenaran

¹³ Ambar wulan Fitriani, *Penafsiran Al-ḥaq dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga).

¹⁴ Nasaiy Aziz, "The Interpretation Of Sayyid Quthb Regarding To The Word *Al-Ḥaq* Which Means God's Name In Al-Qur'ān", The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication TOJDAC, (Desember, 2017)

Al-Ḥaq dalam Al-Qur'ān sebagai implementasi sebagai kitab yang benar yang akan mengkonter pendapat kelompok yang mengatakan bahwa kitab suci ini bermasalah. Kekurangan dalam penelitian ini adalah sistem bahasa yang belum ada terjemah ke bahasa Indonesia. Perbedaan dari penelitian penulis adalah penelitian ini terfokus pemikiran sayyid Qutub. Sehingga terfokus pendapatnya. Sedangkan penelitian penulis merangkum konsep pandangan dunia.

Perbedaan dalam beberapa penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pada penelitian kali ini memfokuskan terhadap kata *Al-Ḥaq* dengan menggunakan metode semantik Al-Qur'ān milik Toshihiko Izutsu. Penelitian kali ini tidak hanya akan mengumpulkan data *Al-Ḥaq* pada Al-Qur'ān akan tetapi menilik serta menulsi makna bahasa dalam tiga masa yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik serta menghasilkan konsep pandangan dunia atau yang disebut *welstanchauung*.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵ Suatu penelitian wajib mengenakan metode guna menggapai misi yang telah diresmikan serta memperoleh hasil yang objektif, analitis, serta faktual. Pada cara ini penulis merangkai penelitian dengan 4 perihal selaku berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengedepankan kualitas. Penelitian pustaka merupakan penelitian menggunakan sumber data sebagai cara menghimpun

¹⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsīr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.13.

data dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.¹⁶ Penulis memilih jenis penelitian tersebut dengan alasan penulis dapat menggali teori-teori yang sudah terdahulu dengan cara mencari serta mengumpulkan beberapa sumber data yang bersifat literatur.

2. Sumber data

Sumber data adalah dasar atau asal usul data yang akan digunakan.¹⁷ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data dalam proses penelitian, yaitu primer dan sekunder.

a. Primer

Sumber data primer atau pokok dari penelitian ini yakni Al- Qur' an, terjemah dari Al- Qur' an itu sendiri, Tafsirannya, Aplikasi Qur' an, dan kamus- kamus yang digunakan guna mencari arti dari kata *Al-Haq* serta karya Toshihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia untuk memperoleh pemikirannya mengenai semantik Al- Qur' an.

b. Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini yakni buku dan karya-karya objektif yang lain, semacam jurnal, skripsi, disertasi, serta materi-materi penyokong yang berkaitan dengan tema riset serta dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu sebuah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang ada pada lapangan.¹⁸

Cara mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam tahap ini, penulis akan memfokuskan

¹⁶ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 27.

¹⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 116.

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2012), h. 208.

pengumpulan pada sumber-sumber dari kepustakaan baik data primer maupun sekunder yang bersinggungan dengan kata *Al-Ḥaq* yaitu pada Al-Qur'ān sendiri, kamus dan buku karya Toshiko Izutsu.

Setelah mencari makna dasar dan makna relasional dari kata yang akan dibahas pada kamus dan sumber yang lain, penulis mencari makna sinkronik dan diakronik dengan membaginya menjadi tiga periode, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik pada sumber-sumber kitab klasik yang memiliki latar belakang pra-Qur'anik atau pra-Islam, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

4. Teknik Analisa data

Analisis data merupakan sebuah proses cara mengolah suatu data yang sudah didapat dengan tujuan untuk menemukan informasi-informasi yang digunakan dalam suatu penelitian.¹⁹

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi Analisis. Maksud dari deskripsi adalah dengan cara menggambarkan Lafaz *Al-Ḥaq*, kemudian menguraikan lafaz tersebut dengan kajian semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Sedangkan analisis dibagi dengan beberapa langkah sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan Lafaz *Al-Ḥaq*. *Kedua*, Menentukan makna dasar serta makna relasional lewat analisis sintagmatik dan paradigmatik. *Ketiga*, Menelusuri definisi Lafaz *Al-Ḥaq* di masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. *Keempat*, menarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun dengan empat bab pembahasan, dengan rangkaian bab sebagai berikut:

Bab I: berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode

¹⁹ Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.78.

penelitian yang mencakup jenis data, pengumpulan data, jenis penelitian, pendekatan, metode dan metode pengolahan data, penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu biografi Toshihiko Izutsu, semantik dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III: berisi tentang telaah umum tentang *Al-Ḥaq*. Dalam bab ini penulis akan mencantumkan ayat-ayat yang akan menjadi bahan analisis, kemudian mengklarifikasi aya-ayat Makiyah dan Madaniyah.

Bab IV: berisi pendekatan semantik toshihiko Izutsu terhadap kata *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān. Bab ini akan di bagi tiga bagian yakni makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik *Al-Ḥaq* meliputi dari pra Qur'anik, Qur'anik, pasca Qur'anik, dan terakhir tentang *weltanschauung*.

Bab V: berisi penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM SEMANTIK THOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dilahirkan di kota Tokyo pada 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada 7 Januari 1993, dari kecil dia menganut Zen Buddhisme. Karena hal tersebut, pemikiran Izutsu semakin terpancing untuk mengkaji mendalam tentang filsafat dan mistisisme. Selain kepercayaan itu, faktor yang menjadi pendukung Izutsu menjadi lebih ke filsafat dan mistisme karena ayahnya juga seorang ahli kaligrafi dan pengamal budha zen.¹

Izutsu memulai pendidikan dasar di negeranya sendiri. Setelah menyelesaikan masa pendidikannya di bangku sekolah, Izutsu juga melanjutkan pendidikan di bangku Universitas Keio Tokyo Fakultas Ekonomi Jepang, tetapi belum sampai tamat kuliah Izutsu pindah jurusan di Sastra Inggris dengan alasan ingin dididik seorang profesor yang bernama Junzaburo Nishiwaki.² Setelah Izutsu menamatkan study tingkat perguruan tingginya di Universitas Keio, dia mendedikasikan dirinya di Universitas tersebut pad tahun 1954 sampai 1968, hingga pada akhirnya dia menjabat sebagai seorang Professor Emeritus di Universitas Keio di Jepang. Selain dia menulis banyak buku tentang agama Islam dan agama-agama lain, dia juga ahli 10 bahasa asing, termasuk Persia, Bahasa Arab, Pali, Cina, Jepang, Rusia, Sansekerta, dan Yunani. Prestasinya tak sampai disitu, dia juga pernah jadi Mahaguru tamu di institute of Islamic studies Universitas McGill, Montreal-Kanada, pada mata kuliah Teologi dan Filsafat Islam. Setelah mengajar di McGill, ia pergi ke Iran dikarenakan undangan dari

¹Mhd.Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 30.

² M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabi, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 16.

sayed Hossein Nasr antara tahun 1975 hingga 1979 untuk jadi guru di Imperial Iranian Academy of Philosophy.³ Pada tahun 1958, ketika dia mendedikasikan dirinya pada Universitas keio, Toshihiko berhasil menterjemahkan Al-Qur'ān yang bermula bahasa Arab menjadi Jepang. Karyanya itu dikenal tepat dan banyak dipakai untuk suatu karya ilmiah. Dia juga sangat berbakat, terbukti ketika dia selesai membaca Al-Qur'ān dalam waktu sebulan setelah mulai belajar bahasa Arab.⁴

Ketika masa mudanya, Izutsu terbiasa menekuni spiritualisme Timur dan Barat, khususnya kajian filsafat Yunani seperti Aristotele, Socrates, dan Plotinos. Sehingga peengalaman mendalami berbagai spiritual dan filsafat mempengaruhi pemikirannya. Setelah Izutsu mempelajari kajian filsafat, dia mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat India, pemikiran Yudaisme, Buddhisme Kegoan, filsafat Lao-Tsu Tiongkok, filsafat Zen dan filsafat Islam. Kuatnya semangat menelusuri seluruh alam pemikiran dunia membuat dia turut menempatkan dirinya pada pusaran pertikaian dan pada waktu yang sama memunculkan semangat baru dalam menampilkan intisari dari setiap kedalaman berpikir.⁵

Toshihiko Izutsu sanggup memahami banyak bahasa dunia, tidak cuma bahasa utama dalam tiga peradaban saja yang meliputi Timur Tengah, Barat, serta Islam. Keahlian dalam bidang bahasa ini mampu membuat ia lebih gampang mempelajari macam-macam kebudayaan dunia dan menjelaskan secara detail tentang apa yang ada di dalamnya melalui berbagai kesatuan dengan bahasa aslinya dalam lingkup filsafat dan keagamaan, kegiatan penelitiannya bisa dikatakan sangat

³ Mahmud Muhsinin, “Kajian Non Muslim terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'ān”, *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, no. 1(2016), h.23

⁴ Zihan Nur Rahma, *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'ān: Tinjauan Semantik*, Skripsi, (Malang: Fakultas Syari'ah, 2021), h. 21.

⁵ Zihan Nur Rahma, *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'ān: Tinjauan Semantik*, Skripsi, (Malang: Fakultas Syari'ah, 2021), h. 20.

luas sebab mencakup banyak aspek. Kemampuannya itu menjadi senjata utama yang mampu digunakan untuk melihat berbagai persoalan dari beberapa sudut pandang, yang akhirnya dapat memunculkan pandangan yang utuh akan sebuah persoalan.⁶

Adapun karya yang ia terjemahkan ke Bahasa Jepang Antara lain:

1. Al-Qur'ān 3 jilid
2. Edisi Revisi terjemahan Al-Qur'ān
3. M.C.D'Arcy, The Mind and Heart of Love bersama dengan Fumiko Sanbe
4. Mulla Shadra, Mashair
5. Jalaluddin, Fihi ma Fihi

Sedangkan karyanya sendiri yang ditulis dalam bahasa Jepang

1. An Introduction to the Arabic
2. A History of Arabic Philosophy
3. Islamic Jurisprudence in East India
4. Russian Literature
5. Mystical Aspect in Greek Philosophy
6. Muhammad
7. History of Islamic Thoughts
8. The Structure of the Ethical Terms in the Koran
9. Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophy
10. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia
11. Birth of Islam
12. Reading the Qur'an
13. Islamic Culture: That Which Lies as Its Basis
14. A Fountainhead of Islamic Philosophy

⁶ Faturrahman, *Al-Qur'ān Dan Tafsīrnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Skripsi, (Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), h. 53.

15. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophy (1985)
16. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy
17. Bezels of Wisdom
18. Cosmos and Anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient
19. Selected Works of Toshihiko Izutsu
20. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayana

Beberapa karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, diantaranya:

1. The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantics Analysis of Iman and Islam
2. The structure of Ethical Terms in the Koran
3. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn 'Arabi and Lao-tzu, Chuang-tzu
4. God and Man in the Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung
5. Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech
6. The Concept and Reality of Existence
7. Ethico Religious Concepts in the Quran
8. Keit Institute of Philological Studies
9. Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts.
10. Toward a Philosophy of Zen Buddhism.

Toshihiko Izutsu tidak cuma terpikat dalam pandangan intelektual saja, namun jua dalam penilaian estetik yang mana pandangan itu diterapkan dalam kepribadiannya. Ia juga melaksanakan analisis yang sungguh- sungguh kepada seni

menggambar Jepang yang ia jalani bersama dengan istrinya yang pula selaku pengarang, dan ikut serta penuh pada amatan seni.⁷

B. Definisi Semantik

Kata semantik pada dasarnya muncul pada tahun 1700, lalu semantik menjadi salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada tahun 1894.⁸ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik merupakan ilmu mengenai arti kata serta kalimat yang mengaitkan wawasan tentang seluk beluk dan perpindahan arti kata.⁹ Bagi para pakar bahasa semantik yaitu suatu ilmu yang membahas suatu ikatan antar isyarat bahasa dengan suatu yang ditandainya.¹⁰ Semantik ialah salah satu bagian dari 3 aturan bahasa yang mencakup fonologi (Ilmu Bunyi), aturan bahasa morfologi- sintaksis, serta semantik. Jadi secara tidak langsung semantik merupakan ilmu yang membahas sejarah dari suatu kata yang melibatkan bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.¹¹

Kajian arti bahasa pada awalnya sudah ada dari abad-abad SM. Hal ini dapat dilihat karena dengan adanya pendapat yang berbeda dari komentar antara Plato dan Aristoteles, tentang hubungan antara bahasa dan objek pada masa Yunani kuno. Plato berkata jika bunyi bahasa mempunyai sebuah makna tertentu. Kebalikannya Aristoteles berkomentar jika jalinan antara wujud dan makna kata pada suatu bahasa bertabiat konvensional, maksudnya adalah didasarkan atas konvensi para pemakai bahasa. Baginya, arti kata itu bisa dipecah jadi dua. Pertama, arti yang

⁷ Nur Halim Manshur, *Makna Rizqi dalam Al-Qur'an (analisis semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2020) h. 65.

⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Ruswana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme Semantik Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka, 2013), h. 210.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1398.

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

¹¹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 3.

muncul dari kata itu sendiri serta kedua, arti yang muncul akibat terbentuknya ikatan gramatikal.

Pertumbuhan semantik sendiri dibagi jadi 3 masa. Masa awal meliputi separuh abad (diawali semenjak 1823), tercantum di dalamnya aktivitas Reising. Era ini diucap *The Underground Period of Semantics*. Buah pikiran Reising telah diperoleh oleh teman-temannya di Jerman, karena yang diamati dari buah pikiran itu ialah akibat dari suatu reaksi menentang kolonialisme filologi. Buah pikiran anyar itu dalam umumnya hanya terbatas dalam ahli-ahli klasik di Jerman. Era kedua dimulai dalam dini 1880-an sampai setengah era sehabis itu, Tahap ini dimulai dengan tampaknya catatan Meier. Jurnal itu itu memuat mengenai anggapan jika semantik ialah ilmu asli historis. Pemikirannya ini senantiasa jadi karakter sepanjang era kedua. Dalam tahap ini pula, memuat novel karangan Meier. Semantik diucap dengan jelas berlaku seperti ilmu makna semenjak terdapatnya *Essai de Semantique Science des Signification* yang diterjemahkan pada bahasa Inggris *Semantics: Studies in the Science of Meaning*. Dalam tahun 1897, dengan cara jelas diklaim jika semantik ialah ilmu yang membahas mengenai makna. Era perkembangan ketiga yakni dasawarsa era ke XX, ditandai dengan tampaknya karya filologi Swedia, Gustaf Stern yang bertajuk *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (makna dan pergantian makna dengan rujukan istimewa ke bahasa Inggris). Pada novel ini suatu pengelompokan terkini yang segenap empiris mengenai pergantian makna dikemukakan dengan cara lebar berasal dalam penelitian-penelitiannya sendiri. Stern pula berusaha membawa semantik sekelas dengan perkembangan ilmu-ilmu lain.¹²

¹² M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabi, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 13.

C. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik bagi Thosihiko Izutsu yakni kajian analitik pada kata-kata kunci sesuatu bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya memperoleh penafsiran konseptual yang istilahnya disebut *weltanschauung*, serta yang lebih penting dari itu adalah selaku alat untuk mengartikan dunia yang melingkupinya.¹³ Disiplin ilmu ini mengukus mengenai sifat dan struktur pemikiran dunia pada suatu bangsa dengan menganalisa konsep-konsep pokok yang sudah terbentuk dalam kata-kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Analisis dalam bidang ini akan memperlihatkan sebuah ontologi kehidupan bersifat dinamis dari Al-Qur'ān dengan telaah yang metodologis dan analitis terhadap konsep-konsep yang akan menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.¹⁴

Sebagai contoh Izutsu dalam semantiknya, bagaimana kata *kufr* dibahas dengan semantik yang berusaha untuk menunjukkan relasi dari kata *kufr*. Pada mulanya Allah menurunkan kata *kufr* dalam Al-Qur'ān. Setelah itu Izutsu menunjukkan apa saja yang menyangkut atau berhubungan dengan kata *kufr* yaitu *Takzib*, *'Isyan*, *Syirk*, *Istikbār*, *Dalāl*, *Zulm*, *Fisq*. Kata *kufr* tersebut berlaku sebagai kata sentral yang mengontrol bidang semantik yang menjadi kata kunci, yang mana silih membahas bagian dasar dari kemungkinan Al-Qur'ān dengan perspektif yang luar biasa dan dengan caranya sendiri yang spesifik. Lalu kata *Takzib*, *'Isyan*, *Syirk*, *Istikbār*, *Dalāl*, *Zulm*, *Fisq* merupakan keterkaitan kata-kata kunci yang mencirikan seluruh aspek khusus serta parsial dari konsep *Kufr* itu sendiri atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang terkait erat dengan kata *Kufr* dalam Al-Qur'ān.¹⁵

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3.

¹⁴ M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabi, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 17.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya,1997), h. 25.

Semantik milik Toshihiko Izutshu ini populer pada zaman sekarang dengan model pengumpulan datanya menilik dari segi pra Qur'an, Qur'an dan pasca Qur'an. Melihat dari teknik analisis yang melibatkan 3 dimensi waktu yang berbeda pada masa tiga periode ini membuat semantik miliknya menjadi kajian yang sangat relevan dalam mendalami bahasa dalam Al-Qur'ān. Menurut Izutsu, semantik lebih menekankan Al-Qur'ān untuk menafsirkan dirinya sendiri, dengan memusatkan pembahasannya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Al-Qur'ān. Semantik Izutsu dalam mengkaji Al-Qur'ān memiliki beberapa prinsip yaitu :

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan rancangan individual nampak gampang dengan membuka semua kosa kata Al- Qur' an, seluruh perkata penting yang mewakili konsep- konsep semacam Allah, Rasul, Kepercayaan, Islam, kufur serta serupanya yang kelakny rancangan individual ini ditarik jadi suatu kata kunci. Akan namun perihal semacam ini bukanlah gampang. Perkata pada Al- Qur' an sendiri bukanlah sesederhana itu. Perannya masing- masing terpisah, namun sangat silih berhubungan antara satu dengan yang lain alhasil membuahkan arti aktual dari semua hbungan itu. Ia pula mengatakan kalau perkata itu bisa membuat himpunan yang bermacam- macam, besar, kecil, serta berkaitan Antara satu dengan yang lain alhasil membuahkan keteraturan yang menyeluruh, lingkungan serta selaku kerangka kombinasi abstrak.

Sesuatu perihal yang bernilai yakni tipe sistem konseptual yang berperan pada Al-Qur'ān, bukan cuma konsep- konsep yang terpisah dengan cara individual serta dipikirkan terlepas dari bentuk biasa, ke dalam konsep- konsep itu diintegrasikan. Dalam menganalisa konsep- konsep

kunci individual yang ditemui di dalam Al-Qur'ān kita tidak bisa kehabisan pengetahuan ikatan dobel yang silih berikan bagasi pada totalitas sistem.¹⁶

2. Makna dasar dan makna relasional

Pemahaman mengenai makna dasar dan relasional dalam kajian ini sangat dibutuhkan untuk memahami konsep di atas. Makna dasar merupakan suatu yang melekat pada kata itu sendiri, baik ketika di dalam maupun di luar Al-Qur'ān. Makna dasar merupakan kandungan dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meski kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan pada suatu kalimat. Makna ini lebih sering dikenal dengan makna asli sebuah kata.

Sebaliknya arti relasional ialah suatu yang konotatif yang diserahkan serta ditambahkan dalam arti yang telah terdapat dengan menaruh kata itu dalam posisi yang tidak lazim pada aspek spesial, ada dalam kedekatan yang berlainan dengan seluruh perkata berarti yang lain pada sistem itu. Arti relasional pula ialah menifestasi aktual, ataupun kristalisasi dari antusias budaya serta refleksi yang terpercaya dari kecondongan normal, kondisi psikologik serta yang lain dari warga yang mengenakan kata itu selaku bagian kosakatanya. Pada pengaplikasiannya arti relasional amat tergantung dalam kondisi sekaligus ikatan dengan prakata yang lain pada perkataan.¹⁷

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik merupakan aspek yang selalu

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya,1997), h. 4.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya,1997), h. 12

berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lainnya. Perkembangan konsep dalam kajian Al-Qur'ān dimulai dari masa Pra Qur'anik, setelah itu masa Qur'anik dan ditutup dengan pasca Qur'anik. Cara untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'ān, khususnya pada masa Pra Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anik dan Pasca Qur'anik dapat menggunakan kitab Asbabun Nuzul, tafsir dan literature islam lainnya.¹⁸

4. *Weltanschauung*

Kosa kata mempunyai peran yang sangat penting untuk memahami suatu makna dan pesan dari kitab suci secara komprehensif. Pada awalnya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih mendalam. Meskipun, arti kata dalam banyak teks merupakan dugaan saja, dan lebih sering menjadi misteri yang tak terpecahkan

Pendekatan semantik yang bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Kemudian, analisis ini pada akhirnya akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada. Inilah yang disebut dengan pandangan dunia atau *weltanschauung* ¹⁹

¹⁸ Alvi Alvavi Makmuna, *Konsep pakaian menurut Al-Qur'ān (Analisis Smantik kata Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'ān Perspektif Toshihiko Izutsu)*, Thesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), h. 5.

¹⁹ Nur Halim Manshur, *Makna Rizqi dalam Al-Qur'ān (analisis semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2020) h. 74.

BAB III

MAKNA *AL-ḤAQ* DALAM AL-QUR'ĀN

A. Deskripsi *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Al-Ḥaq* mempunyai arti kesesuaian, adil dan dapat dipercaya.¹ *Al-Ḥaq* dalam Al-Qur'ān biasanya akan disandingkan dengan istilah kebenaran, namun lafal *Al-Ḥaq* yang terdapat dalam Al-Qur'ān tidak semuanya bermakna semata-mata benar atau kebenaran. Di balik itu semua masih terdapat makna lain yang dimaksud oleh Al-Qur'ān itu sendiri. Akan tetapi dikalangan mufassirin seperti Wahbah Zuhaili memberikan definisi tentang *Al-Ḥaq* sesuatu yang pasti adanya dan akal tak mungkin memungkirinya.²

Al-Ḥaq secara kebahasaan juga mengandung pengertian kemantapan sesuatu dan kebenarannya serta lawan dari kata batil. *Al-Ḥaq* menurut Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Fi Ghoribil Qur'an* merupakan lafaz yang mempunyai maksud yang banyak dalam Al-Qur'ān akan tetapi secara umum tidak terlepas dari makna suatu ketetapan dan kesesuaian dengan realita yang ada.³

Lafaz *Al-Ḥaq* di dalam Al-Qur'ān diulang sebanyak 193 kali, pada 183 ayat dalam bentuk kalimat isim. Jumlah *Al-Ḥaq* dengan derivasinya terulang sebanyak 227 kali terdapat dalam 212 ayat terbagi dalam 57 surat.⁴ Ayat yang

¹ Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 534.

² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 79.

³ Ahmad Zaini Dahlan, Lc, *Kamus Al-Qur'ān: penjelasan lengkap makna kosakata asing dalam Al-Qur'ān*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 539-545.

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ān: Kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 286.

memakai lafaz *Al-Haq* dalam bentuk *marfu'* terulang sebanyak 50 kali dalam Al-Qur'an tersebar pada 49 ayat dalam 28 surat.⁵

1. Ayat-ayat yang memakai lafaz *Al-Haq* dalam bentuk *marfu'*

Ayat dengan model ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 26, 91, 109, 144, 147, 149, 282. Adapun contohnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenarannya dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, "apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik. (Al-baqarah: 26)⁶

Dalam surat Ali Imran ayat 60, 62.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Kebenaran itu dari Tuhanmu. Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (Ali Imran: 60)⁷

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha perkasa lagi Maha bijaksana. (Ali Imran: 62)⁸

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-mu'jam al-mufahros lī alfāz Al-Qur'ān al-karīm*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h.208-212.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 6.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 76.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 76.

Dalam Surat Al-An'am ayat 66, 73

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَنْسِتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ۝

Artinya: dan kaummu mendustakan (Azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah: “Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu” (Al-An'am: 66).⁹

Contoh yang lain terdapat dalam surat Al-A'raf: 8, 118, At-taubah: 48, Yunus: 32, 76, 94, 108, Hud: 17,45,120, Yusuf: 51, Ar-Ra'd 1, 19, Al-Isra' 81, Al-Kahfi: 29, Taha: 114, Al-Anbiya': 97, Al-Hajj: 6, 54, 62, Al-Mu'minin 71, 116, An-Nur: 25, 49, Al-Furqon: 26, Al-Qasas: 48, 53, Lukman: 30, As-Sajadah: 3, Saba': 49, Fatir: 31, Sad: 84, Fussilat 53, As-Syura':18, Al-Zukhruf: 29,30, Muhammad: 2, An-Naba': 39.

2. Ayat-ayat yang memakai lafaz *Al-Haq* dalam bentuk *mansub*

Bentuk ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali, tersebar dalam 22 ayat pada 17 surat. Diantaranya dalam surat Al-Baqarah: 42,146¹⁰

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukan yang hak dengan yang batil dan kanganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Al-Baqarah: 42)¹¹

الَّذِينَ اتَّيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ ۚ كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمْ ۗ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 184.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-mu'jam al-mufahros li'alfaz Al-Qur'an al-karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h.208-212

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 9.

Artinya: Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya). (Al-Baqarah:146)¹²

Dalam surat An-Nisa: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۖ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ يَفْخَامُنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلُهُ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۗ إِنْتَهُوَ خَيْرٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۗ

Artinya: Wahai Ahli Kitab Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (An-Nisa: 171)¹³

Contoh lain dalam surat Al-An’am: 57, Al-A’raf 105, 169, Al-Anfal: 7, 8, 32, Yunus: 82, Ar-Ra’d 17, Al-Kahfi 56, Al-Anbiya’: 24, An-Nur: 25, Al-Qasas: 75, Al-Ahzab: 4, Saba’ 6, 23, Sad: 84, Al-Mu’min: 5, Asy-Syura’ 24, Muhammad: 3.

3. Ayat-ayat yang memakai lafaz *Al-Haq* dalam bentuk *majrur*

Lafaz *Al-Haq* pada bentuk ini terulang sebanyak 120 kali, tersebar pada 112 ayat dalam 44 surat di Al-Qur’an. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah: 61, 71, 119, 176, 213, 252

¹² | Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 30.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 141.

وَأَذُفُلْتُمْ بِمُوسَى لَنْ تَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ
 مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ
 خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبِ
 مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ ۖ إِن بَعِيرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا
 عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. (Al-Baqarah: 61)¹⁴

Surat Ali-Imran: 3, 108, 154

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: Dia menurunkan Kitab (Al-Qur’ān) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil. (Ali-Imran: 3)¹⁵

Surat An-Nisa: 105, 170

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلخَائِنِينَ

حَصِيمًا

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 12.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 65.

Artinya: Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'ān) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. (An-Nisa: 105)¹⁶

Al-Madiah 27, 48, 77, 83, 84, Al-An'am: 5, 30, 62, 73, 93, 114, 151, Al-'Araf: 33, 43, 53, 89, 146, 159, 181, Al-Anfal: 5, 6, At-Taubah: 29, 33, Yunus: 5, 23, 30, 32, 35, 36, 37, Ar-Ra'd: 14, Ibrahim: 19, 22, Al-Hijr 8, 55, 64, 85, An-Nahl: 3, 102, Al-Isra': 33, 105, Al-Kahfi: 13, 44, Maryam: 34, Al-Anbiya': 18, 55, 112, Al-Mu'minun: 41, 62, 70, 90, Al-Furqon: 33, 68, An-Naml: 79, Al-Qasas: 3, 39, Al-Ankabut: 44, 68, Ar-Rum: 8, Al-Ahzab: 53, Saba': 26, 43, 48, Fatir: 24, As-Saffat: 37, Sad: 22, 26, Az-Zumar: 2, 5, 41, 69, 75, Al-Mu'minun: 20, 25, 75, 78, Fussilat: 15, As-Syura': 17, 42, Al-Zukhruf: 78, 86, Ad-Dukhon: 39, Al-Jasiyah: 6, 22, 29, Al-Ahqaf: 3, 7, 20, 30, 34, Al-Fath: 27, 28, Qaf: 5, 19, 42, An-Najm: 28, Al-Hadid: 16, Mumtahanah: 1, As-Saff: 9, At-Tagabun: 3, Al-Asr: 3.

Lafaz *Al-Ḥaq* di Al-Qur'ān yang berbentuk kata kerja antara lain *ḥaqqa* (12 tempat), *ḥaqqat* (5 tempat), *yahiqqa* (1 tempat), *ḥuqqat* (2 tempat), *yuhiqqu* (4 tempat), *istahaqqa* (1 tempat), dan *istahaqqā* (1 tempat). Bentuk isim lainnya ialah *ḥaqqan* (17 tempat). *Ḥaqqa* yang di *izafahkan* dengan kata ganti orang ketiga yakni *ḥaqqahu* terdapat pada (3 tempat) dalam Al-Qur'ān, *ḥaqiqun* (1 tempat) kemudian dalam bentuk isim tafdhil yakni *aḥaqqu* (10 tempat), dan *al-ḥaqqah* (3 tempat).¹⁷

a. *Ḥaqqa, ḥaqqat, yahiqqa*

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 128.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-mu'jam al-mufahros lī alfāz Al-Qur'ān al-karīm*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h.208-212.

Fiil mudari’ dari kata *ḥaqqā* adalah *yahiqqu* dan *yahuqqu*. Adapun bentuk masdarnya adalah *ḥaqqan* dan *huquqan* yang mempunyai arti tetap atau pasti. Kata *ḥaqqā* terdapat dalam QS. Al-‘Araf ayat 30, Al-Isra’ ayat 16, Al-Haj ayat 18, Al-Qasas ayat 63, Al-Syajadah ayat 13, Yasin ayat 7, Al-Shaffat ayat 31, Shad ayat 14, Al-Zumar ayat 19, Fussilat ayat 25, Al-Ahqaf ayat 18, Qaf ayat 14, kemudian kata *Haqqat* terdapat dalam QS. Yunus ayat 33 dan 96, An-Nahl ayat 36, Az-Zumar ayat 71, Ghafir ayat 6, sedangkan kata *yahiqā* terdapat dalam QS. Yasin ayat 70.

Kata *ḥaqqā*, *yahiqqa*, dan *ḥaqqat* sebagai bentuk fiil dalam Al-Qur’ān secara umum bermakna suatu hal yang tetap, pasti dan nyata, baik berupa kesesatan maupun azab.

b. *Huqqat*

Huqqat dalam Al-Qur’ān hanya terdapat dalam dua tempat yaitu QS. Al-Insyiqaq ayat 2 dan 5. *Huqqat* disini mempunyai makna kewajiban yang telah nyata dan benar-benar dikerjakan karena ketaatan

c. *Yuhiqqu*

Yuhiqqa secara keseluruhan berfungsi sebagai penegasan (mengokohkan, membenarkan, dan menetapkan) terhadap kata *Al-Ḥaq*. Kata ini terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 7 dan 8, Yunus ayat 82 dan As-Syura ayat 24.

d. *Istahaqqā* dan *Istahaqqa*

Istahaqqaa memiliki beberapa makna benarlah, nyatalah, dan pastilah. Semua makna ini dalam satu tempat yaitu QS. Al-Maidah ayat 107. Kata *istahaqqa* yang bermakna “orang yang”,

dalam konteks ini diartikan dengan orang yang berhak yakni benar-benar merupakan bagian dari ahli waris yang paling dekat dengan yang meninggal.

e. *Ḥaqqan*

Ḥaqqan merupakan bentuk masdar yang berfungsi sebagai penegasan dan penguatan. Dalam sebuah hadits yang menerangkan mengenai talbiyah disebutkan “*labbaika ḥaqqan ḥaqqan*” yang mempunyai maksud aku sambut panggilan-Mu dan setia menerima perintah-Mu dengan sebenar-benarnya, yaitu tanpa ada keraguan sedikit pun dan tanpa kesalahan. Kata *ḥaqqan* ini dalam Al-Qur’ān terdapat pada 17 tempat QS. Al-Baqarah: 180, 236, dan 241, An-Nisa: 122 dan 151, Al-‘Araf: 44, Al-Anfal: 4 dan 74, At-Taubah 111, Yunus: 4 dan 103, Yusuf: 100, An-Nahl: 38, Al-Kahfi: 98, Ar-Ra’d: 47, Luqman: 9.

f. *Ḥaqqahu*

Kata kali ini mempunyai bentuk masdar *muḥaqqatan* dan *ḥiqaqan* yang memiliki makna mengaku bahwa dia lebih berhak dan lebih benar. Kata ini kebanyakan dipakai untuk kata ganti orang ketiga. Menurut Ibnu Manzur kata *Ḥaqqahu* mempunyai makna menetapkan, memberikan, atau mengakui wewenang seerang. Kata ini berada dalam QS. Al-‘An’am ayat 141 dan QS. Al-Isra’ ayat 26 dan surat Ar-rum ayat 38.

g. *Ḥaqqun*

Kata *ḥaqqun* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur’ān yaitu dalam QS. Al-A’araf ayat 105 yakni yang mempunyai makna kewajiban yang harus dilaksanakan.

h. *Aḥaqqu*

Kata ini terdapat dalam Al-Qur'ān pada 10 tempat dan mempunyai 2 makna, yang pertama *aula'* (lebih utama atau lebih berhak). Adapun 10 tempat tersebut diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 247, Al-Maidah ayat 107, Al-An'am ayat 81, At-Taubah ayat 13, 62 dan 108, Yunus ayat 35, Al-Ahzab ayat 37, Al-Fath ayat 26. Sedangkan yang kedua bermakna golongan yang memiliki hak (*ashab al-ḥaq*) terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 228.¹⁸

i. *Al-Haqqah*

Kata ini mempunyai makna Sesuatu yang wajib atau pasti. Dalam konteks ini adalah hari kiamat. Didalam Al-Qur'ān disebutkan pada surat Al-Haqqah ayat 1, 2, dan 3. Al-Haqqah disandingkan dengan hari kiamat kerana pada hari itu jelas, pasti dan nyatalah bagi seluruh manusia apa yang mereka pernah kerjakan seumur hidupnya di dunia baik berupa amal kebaikan maupun kejelekan.

B. Periode Turun dan Macam Makna Ayat *Al-Ḥaq*

Ayat Al-Qur'ān berdasarkan periode turun terbagi menjadi 2: Makkiyah dan Madaniyah. Untuk memperjelas data tersebut, berikut penulis menyajikan tabel ayat *Al-Haq* berdasarkan makkiyah dan madaniyahnya.

¹⁸ Ambar Wulan Fitriani, *Penafsiran Al Ḥaqq Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas UShuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.46.

No	Makna Al- <i>Haq</i>	Nama Surat	Ayat	Periode
1.	Allah	- Al-An'am : 62 - Al-Hajj : 62 - Al- Mu'minun : 71 - Yunus: 32	<p>ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ ۗ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ذُلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۗ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالَةُ ۗ فَإِنِّي تُصْرِفُونَ</p>	- Makiyah - Madaniyah - Makiyah - Makiyah

2.	Islam	- Al Anfal : 8	<p>- لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ</p>	- Madaniyah
3.	Al-Qur'an	<p>- Az-Zukhruf: 29 - Al-An'am : 5</p>	<p>- بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ - فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۗ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p>	- Makiyah - Makiyah
4.	Adil	<p>- Shad: 22 - An-Nur: 2</p>	<p>- إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصَصْنَا لَكَ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فَاخْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ</p>	- Makiyah - Madaniyah

			<p>- يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ</p>	
5.	Benar	<p>- Al-Baqarah: 26, 42, 61, 71, 91, 109, 119, 121, 144, 146, 147, 149, 176, 213, 252, - Ali Imran: 3, 21, 60, 62, 71, 86, 102, 108, 112, 154, 181, - An-Nisa: 105, 155, 170, 171 - Al-Maidah: 27, 448, 77, 83, 84, 116 - Al-An'am: 30, 57, 66, 91, 93, 114, 151 - Al-A'araf: 8, 33, 43, 53, ,</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ بَلْ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ</p>	<p>- Madaniyah - Madaniyah - Madaniyah - Makiyah - Makiyah</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Taha: 114, - Al-Anbiya: 18, 24, 55, 97, 112 - Al-Haj: 6, 40, 54, 74, 78, - Al-Mukminun 41, 62, 70, 90, 116 - An-Nur: 25, 49 - Al-Furqon: 26, 33, 78 - An-Naml: 79 - Al-Qasas: 3, 13, 39, 48, 53 - Al-Ankabut: 44, 68 - Ar-Rum: 8, 60 - Lukman: 30, 33 - As-sajadah: 3 - Al-Ahzab: 4, 53 		<ul style="list-style-type: none"> - Madaniyah - Makiyah - Madaniyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Madaniyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah
--	---	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Saba: 6, 23, 26, 43, 48, 49 - Fatir: 5, 24, 31 - Ash-shafat: 37 - Shad: 26, 64, 86, - Az-Zumar: 2, 5, 41, 67, 69, 75 - Ghofir: 5, 20, 25, 55, 75, 77, 78 - Fushilat: 15, 53 - Asy-Syura: 17, 18, 24, 42 - Az-Zukhruf: 30, 78, 86 - Ad-Dhukhon: 39, - Al-Jasiyah: 6, 22, 29, 32 - Al-Ahqaf: 3, 7, 17, 20, 30, 34 		<ul style="list-style-type: none"> - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Madaniyah - Madaniyah - Makiyah - Makiyah - Makiyah - Madaniyah - Madaniyah - Madaniyah - Madaniyah
--	--	--	--

		<p>- Muhammad: 2, 3 - Al-Fath: 27 - Qaf: 5, 19, 42 - Ad- Dzariyat: 23 - An-Najm: 28 - Al-Waqiah: 95 - Al-Hadid: 16, 27 - Al- Mumtahanah: 1 - Ash-shaf: 9 - At- Taghobun: 3 - Al-Haqqah: 51 - Al-Ma'arij: 24 - Al-A'shr : 3</p>		<p>- Makiyah - Makiyah - Makiyah</p>
6.	Harta	<p>- Al-Baqarah: 282</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ</p>	<p>- Madaniyah</p>

		<p> بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُدْكَرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَذْنَىٰ آلَا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ </p>	
--	--	--	--

			<p>فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ</p> <p>وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	
7.	Bagian tertentu	- Az-Zariyat: 19	<p>وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ</p>	- Makiyah
8.	Ketauhidan	- Al-Qassas: 75 - Al-An'am: 73 - Yunus: 5, 10	<p>وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَفُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ</p> <p>وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْعَالَمِينَ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَمِيدُ</p>	- Makiyah - Makiyah - Makiyah

			<p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ</p>	
9.	Sesuatu yang pasti terjadi	- Al-Ahqaf: 18	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِيَ أُمِّ قَدِ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ</p>	- Makiyah
10.	Hari kiamat	- An-Nisa :39 - Al-Haqqah: 1, 2, 3 - An-Naba: 39	<p>ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَابًا الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ</p>	- Madaniyah - Makiyah - Makiyah

			ذَلِكَ الْيَوْمِ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَاءً	
11.	Keinginan	- Hud:79	قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقِّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ	- Makiyah

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar Kata *Al-Ḥaq*

Makna dasar merupakan sebuah arti yang melekat pada suatu kata itu sendiri, yang senantiasa terbawa di manapun kata itu diletakkan. Makna dasar juga merupakan sebagai inti konseptual dari kata tersebut.¹ Makna dasar juga sering disebut dengan makna leksikal yaitu makna sesungguhnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Dalam hal ini media yang relevan digunakan untuk mencari atau melacak makna ialah kamus. Maka dari sini penulis memfokuskan mencari makna dasar dengan data beberapa kamus.

Dalam kamus *Mufrādat Fī Gharībīl Qur'ān Al-Ḥaq* mempunyai makna sesuai dan cocok.² Dalam kitab lisanul Arab *Al-Ḥaq* berarti komitmen kepatuhan yang ditunjukkan kepada yang dipatuhi atau bisa disebut pasti. Seperti ucapan

هذا عبد الله حقاً

Dalam kalimat ini kata *Ḥaq* sebagai pengkonfirmasi serta sebagai penambahan penguat.³

Al-Ḥaq terdiri dari huruf *ha'* dan *qaf* yang bermakna kemantapan sesuatu dan kebenarannya, sesuatu yang mantap dan tidak berubah. *Al-Ḥaq* sendiri mashdar dari kata kerja *ḥaqqā – yaḥququ – ḥaqqan* (حق – يحق – حقا) atau *ḥaqqā - yaḥiqqu – ḥaqqan* (حق – يحق – حقا) atau *ḥaqqā - yaḥaqqu - ḥaqqan* (حق – يحق – حقا)

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), h.12.

² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufrādat Fī Gharībīl Qur'ān* (Mesir: Dar Ibnul jauzi), h.124.

³ Ibnu Al Manzur, *Lisānul Al Arab*, (Bairut:Dar Shodr) h. 49.

حقا –) yang berarti benar.⁴ Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 3, Al-Baqarah ayat 26 dan An-Nisa ayat 171

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: Dia menurunkan Al-Qur’ān kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (QS. Ali-Imran: 3)⁵

Maksud *Al-Haq* dalam ayat tersebut adalah kebenaran yang mencakup seluruh makna yang ada dalam Al-Qur’ān. Secara tidak langsung *Al-Haq* disini bermakna Al-Qur’ān.⁶ Hal tersebut bisa kita fahami bahwa haq disini mencakup apa yang dibawa oleh kitab suci Al-Qur’ān itu benar dan tak ada keraguan di dalamnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenarannya dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, ”apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik. (Al-baqarah: 26)⁷

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۗ أَلْفُهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ يَفْأَمُنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۗ إِنَّتَهُوَ خَيْرٌ

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 286.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 65.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h.138.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h.6.

سُبْحٰنَہٗ اَنْ یَّکُوْنَ لَہٗ وَلَدٌ ۗ لَہٗ مَا فِی السَّمٰوٰتِ وَمَا فِی الْاَرْضِ ۗ لَکُمْ ۙ اِنَّمَا اللّٰہُ الْاِیۡہُۃُ وَاحِدٌ
وَّکَفٰی بِاللّٰہِ وَکِیۡلًا ؕ

Artinya: Wahai Ahli Kitab Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (An-Nisa: 171)⁸

B. Makna Relasional Kata *Al-Ḥaq*

Setelah mencari makna dasar dari suatu lafaz, tahap selanjutnya dalam metode penelitian semantik Toshihiko Izutsu ialah mencari makna relasional. Makna relasional sendiri merupakan makna konotatif pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi tertentu atau makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang tergantung pada kalimat di mana kata tersebut berada. Makna relasional dalam hal ini akan mencakup 2 analisis yaitu: analisis sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmantik

Analisis sintagmantik adalah suatu analisis yang berusaha untuk menentukan makna dari suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan maupun belakang kata yang dibahas dalam suatu bagian tertentu.⁹ Maka pada bagian ini merupakan suatu kajian makna yang penting karena suatu makna pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya. Berikut hal yang dikaitkan dengan lafaz *Al-Ḥaq*:

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h. 141.

⁹ Putri Sahara, *Konsep Khusus’ Dalam Al-Qur’ān (suatu kajian dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN syarif Hidayatullah, 2019), h.79.

- a. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *Dhomir* (هُوَ) bermakna Allah

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبُطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S Al-Hajj : 62).¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan mengenai kuasa Allah yang demikian yakni antara lain yang disebut pada ayat 61, menyangkut pengaturan malam dan siang, bahkan alam raya serta penetapan hukum, adalah karena sesungguhnya Allah, hanya dialah Tuhan yang haq yang ada dan terlaksana apa yang dia kehendaki dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah seperti berhala-berhala, dialah yang batil yang tidak mampu melakukan sesuatu lagi pasti akan lenyap, karena selain Allah adalah makhluk, dan sesungguhnya allah, hanya dialah yang maha tinggi lagi maha besar.¹¹

- b. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan Rasul (رَسُولٌ) bermakna Al-Qur'an

بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ

Artinya: Bahkan aku telah memberikan kenikmatan hidup pada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan. (Az-Zukhruf: 29).¹²

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 481.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.108.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 722.

Dalam tafsir Ibnu Katsir lafaz *Al-Haq* pada ayat di atas dimaknai dengan Al-Qur'ān. Allah telah memberikan nikmat kehidupan pada mereka yaitu orang-orang musyrik dan kepada bapak-bapak mereka dengan artian umur mereka diperpanjang dalam kesesatan, sehingga muncul kepada mereka kebenaran yaitu Al-Qur'ān dan seorang Rasul yang akan memberi penjelasan yaitu berupa risalah dan ancaman.¹³ Rasul pada konteks yaitu Nabi Muhammad ini merupakan penutup nabi dan rasul maka *Al-Haq* yang disandingkan dengan lafaz setelahnya yaitu rasul di sini mempunyai makna Al-Qur'ān.

- c. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *Al-Bathil* (الْبَاطِلُ) bermakna islam

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya : Agar Allah menetapkan yang benar (Islam) dan membatalkan yang bathil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Q.S Al Anfal : 8)¹⁴

Dalam ayat di atas M. Quraish shihab menafsirkan ketika Allah yang maha kuasa menjanjikan kepada kamu bahwa salah satu dari dua golongan yang kamu hadapi menjadi milik kamu, yaitu kafilah atau kemenangan dalam perang. Sedangkan kamu sangat menginginkan kemenangan untuk kamu, dan Allah menghendaki untuk menetapkan yakni melalui kalimat-kalimat Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai akhir, agar Allah menetapkan yang haq yakni menetapkan agama islam serta mengukuhkannya dan membatalkan yang batil.¹⁵

¹³ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Syafi'I, 2004) h. 289.

¹⁴M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Syafi'I, 2004) h. 244

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 388

Dalam penafsiran tersebut, lafaz *Al-Haq* di sini sebagai lawan segala yang bertolak belakang dengan apa yang ditetapkan oleh Allah. Maka lafaz *Al-Haq* mengandung makna islam sebagai penentang hal yang bathil.

- d. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *fahkum* (فَاخْكُم) bermakna adil

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمِينَ بَعْضٌ بَعْضًا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاخْكُم
بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Artinya : ketika mereka masuk menemui daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, ”jangan lah takut (kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (Shad: 22)¹⁶

Dalam tafsir Al-Misbah bahwa ayat tersebut menceritakan tentang nabi Daud yang didatangi dua orang pemuda yang berdebat mengenai pengambilan kambing dari salah satu pihak. Salah satu dari pemuda yang diambil kambingnya meminta keputusan yang hak (adil) kepada Nabi daud tentang peristiwa tersebut. Setelah itu Nabi Daud merasa sadar dengan apa yang telah diperbuat lalu memohon ampun kepada Tuhannya.¹⁷

- e. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *lillah* (لِلَّهِ) bermakna ketauhidan

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 661.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 61.

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ

Artinya: Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, lalu kami katakana, “kemukakanlah bukti kebenaranmu” maka, tahulah mereka bahwa yang hak itu milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.(Al-Qassas:75)¹⁸

Kaum musyrik tidak dapat menjawab, oleh karenanya Allah menghadirkan saksi, dan untuk maksud itu. Allah berfirman, “Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, yaitu nabi dan rasul yang dahulu diutus kepada mereka, yang bersaksi atas kedurhakaan yang mereka lakukan di dunia. Lalu pada saat itu, Kami katakan kepada orang-orang yang melanggar di antara mereka, ‘Kemukakanlah bukti kebenaranmu yang kamu gunakan untuk membenarkan kemusyrikan.’ Mereka tidak mampu mendatangkannya, maka dengan segera tahulah dan sadarlah mereka bahwa yang hak, yaitu kebenaran dalam hal ketuhanan dan lain-lain, itu hanya milik Allah dan lenyaplah dari mereka lagi binasa yakni kebohongan-kebohongan yang dahulu ketika di dunia mereka selalu ada-adakan. Semua itu tidak berguna bagi mereka, dan hanya mendatangkan bahaya dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka.¹⁹ Bisa kita tarik pemahaman bahwasanya *Al-Haq* disini dimaknai dengan ketauhidan Allah.

f. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *wa'da* (وَعْدًا) bermakna benar

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 568.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h. 291.

آلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ ۙ إِنَّا وَعَدَدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Yunus:55)²⁰

- g. Lafaz *Al-Ḥaq* bersanding dengan *Aladzina* (الَّذِينَ) bermakna pernyataan yang pasti terjadi

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا خٰسِرِينَ

Artinya: Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang merugi. (Al-Ahqaf: 18)²¹

Mereka itu orang-orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan dan tidak percaya kepada perhitungan amal baik dan buruk manusia kelak di akhirat pasti terkena ketetapan yakni ditimpakan azab atas mereka bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari golongan jin dan manusia yang durhaka kepada Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang rugi yakni celaka di akhirat disebabkan azab dari Tuhan karena kedurhakaannya di dunia.²²

- h. Lafaz *Al-Ḥaq* bersanding dengan *walyumlili* (وَالْيَوْمِ لِيْلِي) bermakna harta

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 295.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 737.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h. 617.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكُتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak tunai secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang yang menulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada

Allah; Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah: 282.)²³

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan mengenai hutang. Ayat tersebut menjelaskan apabila seorang yang hutang dan yang dihutangi hendaklah menulis hutang tersebut dengan adil. Jika orang yang hutang dan yang dihutangi tidak faham baca tulis maka mereka mengundang seseorang penulis untuk menjadi penulis sebagai orang ketiga dan saksi pada peristiwa tersebut.²⁴

- i. Lafaz *Al-Haq* ersanding dengan *amwalihim* (أَمْوَالِهِمْ) bermakna bagian tertentu

وَوَيْتَ أَمْوَالِهِمْ حَقًّا لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya dn pada harta benda mereka ada haq untuk orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta. (Az-Zariyat: 19)²⁵

Orang-orang yang bertakwa itu selalu taat dalam melaksanakan ajaran Allah, dan mereka juga menyadari bahwa pada harta benda yang mereka miliki sesungguhnya ada hak yang mesti dikeluarkan, baik berupa zakat maupun sedekah, untuk orang miskin yang meminta bantuan dan orang miskin yang tidak mengulurkan tangan untuk meminta kepada orang lain.²⁶

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 63.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 604.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 762.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Tafsīr Ringkas Kemenag RI (Tafsīr Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2, 2016, h. 672.

- j. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *banatika* (بَنَاتِكَ) bermakna keinginan

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكُمْ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ مَا نُرِيدُ

Artinya: Mereka menjawab, “sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan. (Hud:79)²⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut berisi tentang kaum Sodom yang tidak mau menikah dengan lawan jenis. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka kaum laki-laki tidak tertarik dengan perempuan-perempuan mereka serta tidak mempunyai hasrat kepada mereka. Lafaz *Al-Haq* disini mempunyai makna keinginan.²⁸

- k. Lafaz *Al-Haq* bersanding dengan *al yaum* bermakna hari kiamat

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا

Artinya: Itulah hari yang hak. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (Q.S An-Nisa :39)²⁹

2. Analisis Paradigmatik

Analisis pragmatik merupakan analisa yang bekerja mengkomparasikan kata khusus dengan kata yang lain dalam sebagian ayat, yaitu mencakup segi lawan kata maupun persamaan kata dari kata tersebut. Analisa ini bertujuan untuk mendapatkan tempat dari kata yang

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 318.

²⁸ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Syafi’I, 2004), h. 366.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.871.

dibahas di antara kata lain yang berkaitan sehingga mendapatkan keluasan makna kata yang dibahas.³⁰

a. Sinonim kata *Al-Ḥaq*

Di antara sinonim lafaz *Al-Ḥaq* adalah *Al-Sidq*, *Al-Adl*, *Khoir*, *sadīd*. Berikut penjabaran sinonim lafaz *Al-Ḥaq* dalam *Al-Qur'ān*:

1) *Al-Sidq*

Lafaz *Al-Sidq* merupakan masdar dari *sadaqa - yasduqu* sebagai lawan dari kata *Al-Kazīb*. Kata ini memiliki susunan huruf *sad*, *dal*, dan *qaf* yang menunjukkan adanya kekuatan di dalam sesuatu, baik sesuatu perkataan, perbuatan, maupun hal yang lain. Dalam kamus *Al-Munawir* memiliki makna benar, nyata, dan berkata benar.³¹ Sehingga *Al-Sidq* diartikan sebagai suatu kebenaran.³²

Allah berfirman dalam *Al-Qur'ān* surat Yusuf ayat 26

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
قَمِيصُهُ ۙ فُدًّا مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya : Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.³³

Pada tafsir *ibnu katsir* dijelaskan ayat ini merupakan peristiwa dituduhnya nabi Yusuf berkhianat terhadap zulaikha. Lalu nabi

³⁰ Siti Fatimah, “*Al-Qur'ān dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam*”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*, Vol 3, (2020), h. 8.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir: Arab – Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.770.

³² Salsabila Firdaus, *Al-Sidq dalam Al-Qur'ān*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.113.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf *Al-Qur'ān*, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.329.

Yusuf mendapat kemenangan dengan kebenaran dan terbebas dari tuduhan berbuat khianat terhadap zulaikha dan menuturkan bahwa wanita itulah yang mengejar dan menarik bajunya sampai terkoyak.³⁴

2) Al- Adl

Kata ‘Adl merupakan bentuk masdar dari kata kerja ‘adala – ya’dilu – ‘adlan – wa’udulan – wa’adālatan (عَدَلَ – يَعْدِلُ – عَدْلًا – وَعُدُولًا – وَعَدَالَةً). Lafaz ‘Adl berasal dari huruf Ain, dal dan lam yang memiliki makna pokok keadaan lurus. Lafaz ini menurut Al-Ashfahani mempunyai makna memberi pembagian semestinya. Allah ta’ala berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.³⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir maksud dari وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ adalah perintah dari Allah untuk menetapkan suatu hukum di antara manusia dengan adil. Maka dari itu Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab berkata: “sesungguhnya ayat

³⁴ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Syafi’I, 2004) h.422.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.118.

ini diturunkan untuk para umara, yaitu para pemutus hukum di antara manusia”.³⁶

3) *Khoir*

Khoir dalam kamus *Al-Mufrādat* karya Daud Athiyah Abduh mempunyai makna lebih, kebaikan.³⁷ Kebaikan dibagi menjadi 2: *pertama*, kebaikan yang bersifat mutlak, yaitu sesuatu yang disenangi oleh setiap orang dan pada setiap keadaan, seperti Nabi Muhammad menamai surge dengan kebaikan:

لَا خَيْرُ بِالْخَيْرِ وَبَعْدَهُ النَّارُ وَلَا شَرٌّ بِالشَّرِّ وَبَعْدِهِ الْجَنَّةُ

Artinya: “tidak ada kebaikan dengan kebaikan yang setelahnya adalah neraka. Dan tidak ada kejelekan dengan kejelekan yang setelahnya adalah surga”

Kedua, kebaikan yang bersifat relatif, yaitu sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang, akan tetapi kadang dianggap buruk oleh orang lain, seperti contoh harta. Maka dari itu Allah kadang mengungkapkan sebagai sesuatu yang baik akan tetapi juga terkadang sebagai sesuatu yang buruk. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

³⁶ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Syafi’I, 2004) h.337.

³⁷ Daud Athiyah Abduh, *Kamus Al-Mufrādat*, (Klaten: Wafa Press, 2008), h.116.

Dalam ayat ini harta diartikan sebagai sesuatu hal yang baik dengan tujuan bahwa harta untuk diwasiatkan adalah harta yang telah terkumpul dengan cara yang halal.

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya: dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.

Berbeda dengan ayat Al-Baqarah di atas, ayat ini menjelaskan tentang mereka yang memiliki kecintaan terhadap harta benda ketika di dunia merupakan tindakan yang tidak benar.³⁸

4) *Sadīd*

Lafaz lain yang mempunyai makna yang sama dengan Al-Haq adalah *sadīd*. Sadid dalam Ensiklopedi Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab diulang sebanyak 2 kali yang memiliki makna yang baik/benar. Adapaun ayatnya QS. An-Nisa ayat 9 dan Al-Ahzab ayat 70³⁹

وَلِيَحْشَ الْذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهُ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa

³⁸ Ahmad Zaini Dahlan, Lc, *Kamus Al-Qur'an: penjelasan lengkap makna kosakata asing dalam Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h.669.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.856.

kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁴⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.⁴¹

b. Antonim kata *Al-Haq*

Lawan dari kata Al-Haq menurut M. Quraish shihab adalah Bathil.⁴² Bathil berasal dari akar kata بَطَّلَ (*baṭala*). Dalam kamus Al munawir dijelaskan bahwa kata ini memiliki makna kebohongan, sia-sia, tidak berguna, rusak. Sedangkan bathil memiliki makna yang batil atau salah.⁴³

Kata batil dalam Al-Qur'an disebutkan 24 kali dengan bermacam-macam derivasinya.⁴⁴ Contoh dalam Al-Qur'an kata bathil antara lain QS. An-Nisa 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.106.

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.615.

⁴² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.286.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir: Arab – Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.92.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-mu'jam al-mufahros li al-fāz Al-Qur'an al-karīm*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h. 123.

membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.⁴⁵

Menurut tafsir Al-Munir dalam ayat ini Allah melarang setiap pribadi seorang beriman memakan harta orang lain ataupun hartanya pribadi secara batil. Batil disini diartikan sebagai perilaku mendapatkan harta yang diharamkan oleh syari'at seperti praktik riba, judi maupun *ghasab*. Maksud orang beriman memakan harta mereka sendiri adalah menggunakan harta tersebut terhadap perilaku kemaksiatan. Sedangkan maksud dari memakan harta orang lain adalah melakukan perekonomian yang dilarang syari'at.⁴⁶

C. Analisis Sinkronik dan Diakronik

Analisis sinkronik merupakan aspek yang tidak akan berubah dari sebuah kata, dalam hal ini aspek sinkronik bisa diartikan sebagai analisis yang tak berubah atau stagnan. Sedangkan diakronik merupakan pemikiran terhadap suatu bahasa, di mana setiap prinsip fokus pada unsur waktu dari kata tersebut, kata yang tumbuh berkembang dan bebas dengan sendirinya seiring berkembangnya zaman. Untuk mengetahui berkembangnya makna dari suatu kata Toshihiko membagi menjadi 3 masa; masa pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.⁴⁷

a. Masa Pra Qur'anik

Masa ini merupakan masa di mana Qur'an belum datang, sehingga fokus dalam masa ini adalah kosakata masyarakat Arab ketika itu.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h. 112.

⁴⁶ Wahbah zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 56.

⁴⁷ M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kalimat Ya ayyuha ar-rasul, Ya ayyuha an-nabi, Ya ayyuha al-muzammil, dan Ya ayyuha al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 55.

Kosakata ini menjadi tonggak yang akan dibuat ukuran apakah kosakata yang dikaji sudah ada perbedaan makna atau belum.

Kata *Al-Haq* yang sudah digunakan sebelum Qur'an datang terekam dalam puisi jahiliyah sebagai berikut:

وَحَقُّكَ أَشْجَانِي التَّبَاعُ بَعْدَكُمْ * فَهَلْ أَنْتُمْ أَشْجَانُكُمْ الْبُعْدُ مِنْ بَعْدِي

Artinya: Demi *Haqmu* adalah kesedihanku karena jarak setelahmu
Jadi apakah kamu bersedih karena jarak setelahku.⁴⁸

Syair ini merupakan karya 'Antarah ibn sayyad sebagai ungkapan dari seseorang yang mengalami kesedihan akan jarak. Seperti halnya seorang terpisah dengan sang kekasih

وَحَقُّكَ لَا زَالَ ظَهَرَ الْجَوَادِ * مُقِيلِي وَسَيْفِي وَدِرْعِي وَسَادِي

Artinya: Demi *Haqmu*, punggung kuda akan tetap jadi tempat tidurku
Pedang dan baju besi jadi bantalku.

Dalam syair yang dikarang oleh seorang yang bernama 'Antarah ibn sayyad ini menceritakan seorang penyair yang ingin menyatakan betapa besar sebuah cinta dan arti sang kekasih bagi hidupnya, dia bahkan rela membuang semua teman asalkan kekasihnya di sampingnya, dia juga rela bila harus menghadapi berapapun musuh demi membelanya. Dia juga bersumpah dengan menggunakan kata *Al-Haq* yang dimaknai demi.⁴⁹

وَحَقُّكَ لَا حَاوَلْتُ فِي الدَّهْرِ سَلْوَةً * وَلَا غَيْرِي عَنْ هَوَاكِ مَطَامِعِي

Demi *Haqmu*, saya sudah lama tidak mencoba untuk berdamai
Dan jangan ubah aku dari keinginanmu

⁴⁸ Amin said, *Diwan 'Antarah Ibnu Syaddad*, (Cairo: The Great Commercial Library), h. 66.

⁴⁹ Amin said, *Diwan 'Antarah Ibnu Syaddad*, (Cairo: The Great Commercial Library), h.44.

Syair yang dikarang oleh ‘Antarah ibn sayyad ini berkisah ketika dia pergi ke irak untuk mencari unta dan akan tetapi dia ditangkap di sana.⁵⁰

Al-Haq dalam syair di atas merupakan sebuah ungkapan sumpah bagi ‘Antarah bin Sayyad. Sumpah dalam bangsa Arab dahulu sudah menjadi ungkapan yang tidak asing, dikarenakan sumpah merupakan kalimat penekanan/keseriusan terhadap yang diucapkan.

b. Masa Qur’anik

Masa Qur’anik merupakan masa di mana Qur’an sudah datang beserta syariat-syariat yang ada di dalamnya dan sebuah konsep yang berbeda dengan masa sebelum masa Qur’anik yaitu masa jahiliyah.

Dalam masa ini penggunaan kata *Al-Haq* diulang sebanyak 227 di dalam Al-Qur’ān dengan derivasinya serta memiliki beberapa makna yaitu Allah, Islam, Al-Qur’ān, bagian tertentu, pernyataan yang pasti terjadi dan sebagainya yang telah dipaparkan pada keterangan di atas.

Adapun contoh ayat *Al-Haq* yang memiliki Arti Al-Qur’ān dalam QS. Al-An’am ayat 5

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al Qur’an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.”⁵¹

Ayat tersebut menjelaskan sikap orang-orang kafir yang terus membangkang terhadap ayat-ayat Allah. Akibatnya lahir penolakan dan

⁵⁰ Amin said, *Diwan ‘Antarah Ibnu Syaddad*, (Cairo: The Great Commercial Library), h.222.

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan, 2019, h.173.

pendustaan yang melahirkan ejekan serta olok-olok terhadap bukti yang nyata (Al-Qur’ān) yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.⁵²

c. Masa Pasca Qur’anik

Masa Pasca Qur’anik merupakan sebuah masa di mana Al-Qur’ān telah selesai diturunkan atau bisa disebut dengan masa sekarang. Sebagian kata dalam Al-Qur’ān maknanya dapat berubah seiring berjalannya waktu, dari makna yang sudah ada sebelum datangnya islam atau masa jahiliyah kepada masa islam meskipun pada hakikatnya tidak akan mampu menghapus makna asli (dasar). Makna ini akan selalu mengikut pada sebuah kata.⁵³

Dalam kata Al-Haq pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa Qur’anik. Pada masa ini terbagi menjadi 3 masa, yakni masa klasik, pertengahan dan kontemporer.

Pada masa klasik ini terdapat penafsiran dari imam At-Tabari dalam menafsirkan *Al-Haq* dalam surat Al-An’am ayat 5:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُوبُ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لِحَقٍّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ۚ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.17.

⁵³ M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur’ān (Studi Analisis Kalimat Ya ayyuha ar-rasul, Ya ayyuha an-nabi, Ya ayyuha al-muzammil, dan Ya ayyuha al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h.59.

Dalam penafsirannya memaknai kata *Al-Ḥaq* lebih umum yaitu ancaman Allah yang pasti di negeri Akhirat sebagai balasan atas perbuatan orang-orang musyrik dahulu yaitu bermaksiat kepada Allah.⁵⁴

Sedangkan pada masa pertengahan Ibnu Katsir sedikit berbeda dalam menafsirkan surat Al-An'am ayat 5 ini. Kata *Al-Ḥaq* yang mengandung makna azab yang pasti tersebut sedikit dispesifikan perihal waktu kapan azab tersebut akan ditimpakan kepada orang musyrik, yakni pada hari kiamat dan kebangkitan dari kubur setelah mayat-mayat menjadi debu.⁵⁵

Pada masa kontemporer penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat ini lebih umum perihal waktu serta siapa yang terkena azab tersebut. Dalam tafsir *Al-Misbah Al-Ḥaq* memiliki makna sesuatu yang pasti terkena kepada siapapun yang durhaka kepada Allah.⁵⁶

Penafsiran ke tiganya hanya berbeda objek serta kapan azab itu akan dilaksanakan. Akan tetapi secara umum makna dari *Al-Ḥaq* sendiri tak jauh berbeda yaitu sesuatu yang pasti terjadi.

Adapun contoh dalam literatur lain:

و تَوَالَّتْ بُشْرَى الْهُوَاتِفِ أَنْ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَ حَقَّ الْهَنَاءُ

Artinya: Suara-suara berita gembira terus mengalir bahwasanya telah lahir nabi pilihan dan harus bersukaria.⁵⁷

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Ṭabari*, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2007), h.583.

⁵⁵ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Syafi'i, 2004) h.284.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.98.

⁵⁷ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1987) h.4.

قَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ: وَاللَّهِ مَا شَرَبْتُ حَتَّى قِيلَ لِي: يَا عَبْدَ الْقَادِرِ بِحَقِّي عَلَيْكَ

إشرب

Artinya: Demi Allah, saya tidak minum sampai dikatakan kepada saya: ya Abdul Qodir dengan hakmu minumlah.

Dalam keterangan di atas kata *Al-Ḥaq* memiliki makna harus dan kemuliaan. Dari sini pergeseran kata *Al-Ḥaq* tidak jauh berbeda dengan masa yang sebelumnya yaitu periode Qur'anik

D. *Weltanschauung* (Pandangan Dunia)

Pada bagian sebelumnya telah menunjukkan makna *Al-Ḥaq* dari makna dasar sampai makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik, maka langkah terakhir dalam metode semantik Toshihiko Izutsu ialah *weltanschauung* atau pandangan dunia. Maksud dari pandangan dunia di sini adalah pandangan manusia yang biasanya ditinjau dari banyak perspektif, budaya/adat, norma, dan ideologi.

Kosakata memiliki peran yang sangat vital sebagai sebuah cara guna memahami makna secara menyeluruh. Langkah pertama kosakata ini dianalisis guna mencari makna yang lebih mendalam dari sebuah teks. Dalam pandangan Izutsu, semantik mempunyai sebuah pendekatan dengan tujuan tercapainya makna yang memiliki kandungan lebih dalam dari hanya sekedar makna yang ada pada sebuah kata, semantik di sini juga lebih mampu menjelajah dan mengungkapkan sebuah budaya yang sudah dialami.⁵⁸ Dan pada akhirnya, analisis ini sudah mencapai tahap akhir, di mana analisis-analisis yang sudah

⁵⁸ M. Elva Nur Farid, *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kalimat Ya ayyuha ar-rasul, Ya ayyuha an-nabi, Ya ayyuha al-muzammil, dan Ya ayyuha al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h.60.

didapat akan lebih memudahkan kita dalam sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan dari budaya itu sebagai sebuah konsepsi dalam dunia masyarakat yang benar-benar ada.⁵⁹

Dari hasil yang didapat berdasarkan makna dasar, makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik kata *Al-Ḥaq* memiliki makna yang berkembang yakni Allah, Islam, Al-Qur'ān, adil, ketauhidan Allah, benar, pernyataan yang sudah pasti terjadi, harta, bagian tertentu, keinginan. Akan tetapi semua makna tersebut mengarah pada suatu konsep penekanan pada kebenaran. Jadi *weltanschauung* (pandangan dunia) dari *Al-Ḥaq* terbagi menjadi 2. *Pertama*, ketika berdampingan atau disandarkan dengan lafaz Allah maka berarti Dzat yang maha benar mutlak. *Kedua*, jika berhubungan selain itu ialah suatu yang pasti benar dan tak bisa dihindari.

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya,1997), h.17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan:

1. Makna dasar dari *Al-Ḥaq* adalah kesesuaian, adil dan dapat dipercaya. Adapun makna Relasional dari *Al-Ḥaq* di dalam Al-Qur'ān diantaranya Allah, Islam, Al-Qur'ān, adil, harta, bagian tertentu, ketauhidan, sesuatu yang pasti terjadi, hari kiamat, keinginan dan benar.
2. Makna kata *Al-Ḥaq* dalam analisis sinkronik dan diakronik ditemukan bahwa terbagi menjadi tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. Pada masa pra Qur'anik ditemukan arti sesuatu yang seharusnya terjadi. Pada masa Qur'anik ditemukan beberapa makna seperti Allah, Islam, Al-Qur'ān, adil, harta, bagian tertentu, ketauhidan, sesuatu yang pasti terjadi, hari kiamat, keinginan dan benar. Sedangkan pada masa pasca Qur'anik tidak jauh berbeda dengan pada masa Qur'anik.
3. *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari *Al-Ḥaq* terbagi menjadi 2. *Pertama*, ketika berdampingan atau disandarkan dengan kata Allah maka berarti Dzat yang maha benar mutlak. *Kedua*, jika tidak berdampingan dengan kata Allah ialah suatu yang pasti benar dan tak bisa dihindari.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji seluk beluk dari makna kata *Al-Ḥaq* di dalam Al-Qur'ān menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Masih terbuka untuk menindaklanjuti pengungkapan makna *Al-Ḥaq* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti studi komparatif penafsiran ulama terhadap kata tersebut dalam Al-Qur'ān.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Ghoribil Qur'an*. Mesir: Dar Ibnul jauzi.
- Alvavi Makmuna, Alvi. 2015. *Konsep pakaian menurut Al-Qur'an (Analisis Smantik kata Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*. Thesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Athiyah Abduh, Daud. 2008. *Kamus Al-Mufradat*. Klaten: Wafa Press
- Aziz, Nasaiy. 2017. "The Interpretation Of Sayyid Quthb Regarding To The Word Al-Haq Which Means God's Name In Al-Qur'an". The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication TOJDAC. Vol 1.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEPDIKBUD Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid, M. Elva Nur. 2021. *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabī, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudaššir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo.
- Faturrahman. 2010. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fatimah, Siti. 2020 "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam". Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol 3.
- Firdaus, Salsabila. 2015. *Al-Sidq dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.

- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 1987. *Al-mu'jam al-mufahros li alfazh Al-Qur'ān al-karim*. Beirut: Darul Fikr.
- Ghoffar E.M, M. Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Syafi'I.
- Halim Manshur, Nur. 2020. *Makna Rizqi dalam Al-Qur'ān (analisis semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo.
- Hidayatullah, Mhd. 2020. *Konsep Azab dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah.
- Ja'far Muhammad bin Jarir, Abu. *Tafsiri At-Thabari*. 2007. Jakarta: Pustaka Azzam
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān. 2019. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān. 2016. *Tafsir Ringkas Kemenag RI (Tafsir Wajiz)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI jilid 2.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhsinin, Mahmud. 2016. "Kajian Non Muslim terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'ān", *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, no. 1.
- Muzakkir, Husnel Anwar dan Lilis Karina Pinayungan. "PENAFSIRAN AL-HAQ MENURUT HASBI ASH SHIDDIEQY DALAM TAFSIR AL-BĀYAN", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alqur'an dan tafsir*. Vol 4.
- Nur Rahma, Zihan. 2021. *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'ān: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Rahtikawati dan Dadan Ruswana, Yayan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān:Strukturalisme Semantik Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung:Pustaka.
- Sahara, Putri. 2019. *Konsep Khusus' Dalam Al-Qur'ān (suatu kajian dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN syarif Hidayatullah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'ān: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawir: Arab – Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Wulan Fitriani, Ambar. 2015. *Penafsiran Al-Haq dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga.
- Zaini Dahlan, Lc, Ahmad. 2017. *Kamus Al-Qur'ān*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Ulil Albab
Tempat, Tanggal lahir : Kudus, 16 Maret 2000
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pasuruhan Kidul, Jati, Kudus
No Hp : 083839269322

B. Riwayat pendidikan

MI/SD : MI Miftahul Falah Pasuruhan Kidul
MTs/SMP : MTs TBS Kudus
MA/SMA : MA TBS Kudus

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Santri Abiturien (IKSAB)TBS Kudus
2. Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS)
3. PMII Rayon Ushuluddin dan Humaniora
4. Himpinan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT
5. Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
6. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Walisongo